

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya *Stunting*

Maria Magdalena Sinaga¹, Kismiasih Adethia^{2*}, Febriana Sari³, Inryani M.E Marpaung⁴

^{1,2,3,4} STIKes Mitra Husada Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received : 22 Oktober 2022
 Revised : 15 November 2022
 Accepted : 16 November 2022
 DOI: <https://doi.org/10.57151/jsika.v1i2.61>

KEYWORDS

ASI Eksklusif; Berat Badan Lahir; Status Ekonomi; *Stunting*

Exclusive Breastfeeding; Birth weight; Economic Status; Stunting

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Kismiasih Adethia
 Address : Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung
 Morawa Kabupaten Deli Serdang
 E-mail : kismiadethia92@gmail.com

A B S T R A C T

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Persentase balita *stunting* di Provinsi Sumatera Utara sebesar 7,4 %. Hal ini menjadi tantangan dalam melaksanakan kegiatan yang berkontribusi terhadap pencapaian target pencegahan *stunting* antara lain situasi pandemi menyebabkan terjadinya gangguan layanan gizi terutama di fasilitas pelayanan kesehatan dan posyandu karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat untuk mencegah terjadinya penularan virus COVID-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *stunting*. Desain Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling berjumlah 42 orang. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel berat badan lahir $p=0,006$, panjang badan lahir $p=0,002$, Pemberian ASI Eksklusif $p=0,025$ status ekonomi $p=0,008$ dengan kejadian *stunting*. Bagi keluarga yang memiliki anak dengan BBLR, panjang badan lahir pendek dapat mengantisipasi dan memberikan perawatan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya dan saran yang dapat diberikan bagi Puskesmas agar dapat membuat program yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu balita tentang pencegahan kejadian *stunting* pada balita melalui komunikasi, informasi dan edukasi, promosi kesehatan atau penyuluhan, workshop dan lainnya.

The incidence of short toddlers or commonly referred to as stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. The percentage of stunting under five in North Sumatra Province is 7.4%, this is a challenge in carrying out activities that contribute to the achievement of stunting prevention targets, including the pandemic situation causing disruption of nutritional services, especially in health service facilities and posyandu due to restrictions on community mobility to prevent the spread of the Covid-19 virus. The purpose of this study was to determine the factors that influence the occurrence of stunting. Design This research was conducted using a cross sectional design. The sampling technique with a total sampling of 42 people. Bivariate analysis using chi square test. The results showed that there was a relationship between birth weight variables $p=0.006$, birth length $p=0.002$, exclusive breastfeeding $p=0.025$, economic status $p=0.008$ and stunting. For families who have children with LBW, short birth length can anticipate and provide good care for their growth and development. toddlers through communication, information and education, health promotion or counseling, workshops and others.

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000

Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (-

2SD) anak seusianya (Supriasa, 2019). Masyarakat belum menyadari bahwa *stunting* adalah suatu masalah serius, hal ini dikarenakan belum banyak yang mengetahui penyebab, dampak dan pencegahannya (Arsyati, 2019).

Saat ini Indonesia dihadapkan pada beban gizi ganda atau sering disebut *Double Burden* yang artinya pada saat kita masih terus bekerja keras mengatasi masalah kekurangan gizi seperti kurus, *stunting* dan anemia namun pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi atau obesitas (Dewanti, 2020). Di tingkat global masalah *stunting* terkait dengan target pembangunan berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (SDG's) nomor 2, yaitu untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan yang sejalan dengan prioritas pembangunan Indonesia yang termaktub ke dalam prioritas ketahanan pangan dan penciptaan lapangan kerja serta target SDG's nomor 3 dengan fokus dari target tersebut antara lain gizi masyarakat, sistem kesehatan nasional, akses kesehatan dan reproduksi, Keluarga Berencana (KB), serta sanitasi dan air bersih Tujuan SDGs dalam bidang sektor kesehatan berdampak pada penurunan mutu kualitas sumber daya manusia yang menjadi rendah pada suatu negara (Dewi, 2019). Pada tahun 2030 target dalam bidang gizi adalah tidak adanya lagi kejadian malnutrisi sesuai dengan target skala internasional 2025 dalam penurunan angka kejadian *stunting* serta *wasting*, dimana dengan memberikan keseimbangan gizi pada remaja perempuan, wanita yang sedang hamil dan menyusui serta usia lanjut (Alam, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018) sedangkan untuk balita berstatus normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018). Adapun sisanya mengalami masalah gizi lain. Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara (Panggalo, 2020). Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Di Kawasan Asia Tenggara, prevalensi *stunting* di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Cambodia (Noorhasanah, 2020).

Prevalensi *stunting* merupakan salah satu masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan sebanyak 30,8% balita menderita *stunting*. Proporsi status gizi pendek dan sangat pendek pada bayi di bawah dua tahun (baduta) mencapai 29,9% atau lebih tinggi dibandingkan target RPJMN 2019, yaitu sebesar 28%. Padahal apabila *stunting* terjadi pada masa baduta, namun mendapatkan intervensi dengan benar sesuai dengan standar, akan mampu meminimalisir segala dampak yang disampaikan di atas (Oka, 2019). Tingginya prevalensi *stunting* saat ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan mendasar yaitu ketidaktahuan masyarakat terhadap faktor-faktor penyebab *stunting* dan pemberian pelayanan kesehatan yang belum sesuai standar, baik di tingkat masyarakat maupun di fasilitas pelayanan kesehatan yang mendorong terjadinya *stunting* (Rahmawati, 2019).

Permasalahan gizi terutama *stunting* di Indonesia sangat menjadi perhatian pemerintah dalam 10 tahun terakhir dengan dikeluarkannya beberapa peraturan presiden diantaranya adalah Perpres nomor 42 tahun 2013 tentang Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2017 Tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi dan terakhir Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Percepatan Penurunan *Stunting* (Purwanto, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi, masalah kesehatan pada anak, kebiasaan makan makanan instan, dan tinggi badan ibu berhubungan dengan *stunting* pada balita dengan nilai p value $<0,05$. Pantang makanan, riwayat konsumsi tablet besi, riwayat *antenatal care*, riwayat penyakit penyerta dalam kehamilan, riwayat pemberian ASI eksklusif, sanitasi air bersih, lingkungan perokok dan kondisi ekonomi tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan p value $= > 0,05$. Status gizi, tinggi badan ibu, dan kebiasaan makan makanan instan secara Bersama-sama sebagai faktor resiko kejadian *stunting* pada balita. Kesimpulan, yaitu status gizi, masalah kesehatan pada anak, kebiasaan makan makanan instan dan tinggi badan ibu berhubungan dengan *stunting* pada balita.

Hasil survei penelitian di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan Tanjung Muda Hilir bahwa ditemukan sebanyak 42 Balita yang mengalami *Stunting* dari segi faktor penyebab dengan menambahkan karakteristik responden berdasarkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang belum ada di penelitian terdahulu. Hal ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022".

METODE

Jenis penelitian ini bersifat observasional yang merupakan penelitian untuk mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita *stunting* di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Analisis univariat ini dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat ini berupa distribusi frekuensi dan presentase tiap variable, yaitu jenis kelamin, berat badan, panjang badan, ASI eksklusif dan status ekonomi. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan menggunakan SPSS.

HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Karakteristik Responden di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	47,6
Perempuan	23	52,4
Total	42	100
Berat Badan Lahir		
BBLR	27	69,5
Normal	15	30,5
Total	42	100
Panjang Badan Lahir		
Pendek	19	72,0
Normal	23	28,0
Total	42	100
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	24	78,0
Ya	18	22,0
Total	42	100
Status Ekonomi		
Rendah	23	78,8
Menengah	19	23,2
Total	42	100

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data yang diperoleh dari 42 responden ditemukan bahwa jenis kelamin yang terbanyak mengalami *stunting* adalah laki-laki dengan jumlah 23 responden (52,4%), Berat badan lahir banyak mengalami BBLR sebanyak 27 responden (69,5%), Panjang badan lahir terbanyak mengalami pendek sebesar 19 responden (72%), tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 24 responden (78%) dan status ekonomi rendah sebanyak 23 responden (76,8%). Pada tahun pertama kehidupan, laki-laki lebih rentan mengalami malnutrisi dari pada perempuan karena ukuran tubuh laki-laki yang besar ini menunjukkan bahwa laki-laki membutuhkan asupan energi yang lebih besar juga, sehingga jika asupan makan yang kurang dan jika keadaan initerjadi dalam kurun waktu yang lama maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan (Apriningtyas, 2019).

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Puspito dkk menunjukkan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p=0,673$). Dengan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan risiko yang bermakna antara laki-laki dan perempuan terhadap kejadian *stunting* (El Taguri, 2009). Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan pada tubuh, yang dapat diamati dari pertumbuhan (berat badan, tinggi badan, panjang tungkai, lingkar lengan dan lingkar kepala). Adanya gangguan keseimbangan menyebabkan pengeluaran energi dan protein yang lebih banyak dibandingkan pemasukan sehingga akan terjadi kekurangan energi protein (Altahira, 2022). Jika kondisi ini berlangsung lama, maka akan menimbulkan masalah kurang energi protein berat atau disebut gizi buruk (Dewi, 2019).

Tabel 4.2 Faktor-Faktor yang memengaruhi Terjadinya *Stunting* di Puskesmas Kenas Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022

Variabel	<i>Stunting</i>				Jumlah	Signifikan	
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Berat Badan Lahir							
BBLR	28	84,2	0	15,8	57	100	$p=0,006$
Normal	14	56,0	0	44,0	25	100	
Panjang Badan Lahir							
Pendek	30	84,7	0	15,3	59	100	$p=0,002$
Normal	12	52,2	0	47,8	23	100	
Pemberian ASI Eksklusif							
Tidak	32	81,3	0	18,7	64	100	$p=0,025$
Ya	10	55,6	0	44,6	18	100	
Status Ekonomi							
Rendah	32	82,5	0	17,5	63	100	$p=0,008$
Menengah	10	52,6	0	47,4	19	100	

Sumber: Data diolah, 2022

Bahwa variabel berat badan lahir yang BBLR mengalami *stunting* sebanyak 28 responden (48,2%). Hasil uji statistic ditemukan terdapat hubungan antara variabel berat badan lahir dengan kejadian *stunting* dimana nilai $p=0,006$. Berat badan lahir memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang menyimpulkan bahwa faktor BBLR merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak baduta (Usman, U., & Umar, 2020). Bayi lahir dengan BBLR cenderung mengalami gangguan pada system pencernaan dimana belum berfungsinya secara sempurna penyerapan makanan kurang baik dan mengalami gangguan elektrolit. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut maka anak sering mengalami infeksi dan tumbuh menjadi *stunting* (Setiawan & Machmud, n.d.).

Variabel panjang badan lahir yang pendek mengalami *stunting* sebanyak 30 responden (84,7%). Hasil uji statistic ditemukan terdapat hubungan antara variabel Panjang badan lahir dengan kejadian *stunting* dimana nilai $p=0,002$. Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) bahwa anak dengan panjang badan lahir ≥ 50 cm menurunkan angka kejadian *stunting* pada usia < 2 tahun, Identifikasi panjang badan anak saat lahir dan pada usia satu tahun pertama lahir diperlukan untuk mengintervensi kejadian *stunting* pada usia selanjutnya. Sehingga disimpulkan bahwa adanya hubungan antara panjang badan lahir anak dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 0-59 bulan. (Rahmawati, 2020). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, dkk menyatakan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan pada indikator berat badan lahir $P = 0,550$, panjang badan lahir $P= 0,744$ sedangkan pada jenis kelamin $P= 0,299$ dengan demikian semua variable tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* (Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, 2019). Karena hal ini bisa disebabkan faktor lain seperti masukan gizi anak selama pengasuhan sehingga meskipun panjang badan anak pendek tetepi jika gizi anak terpenuhi dengan baik maka kejadian *stunting* tidak terjadi (Anggraeni et al., 2020).

Variabel Pemberian ASI Eksklusif yang tidak memberikan ASI Eksklusif mengalami *stunting* sebanyak 32 responden (82,5%). Hasil uji statistic ditemukan terdapat hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dimana nilai $p=0,02$ (Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, 2020). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang menyimpulkan bahwa status pemberian ASI eksklusif tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Hal ini disebabkan oleh keadaan *stunting* tidak hanya ditentukan oleh faktor status pemberian ASI eksklusif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti: kualitas Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), kecukupan asupan gizi yang diberikan kepada anak setiap hari, serta status kesehatan bayi (Setiawan & Machmud, n.d.). Bayi lahir dengan BBLR cenderung mengalami gangguan pemberian ASI eksklusif karena ukuran bayi yang kecil, lambungnya juga kecil, serta tidak dapat menghisap dengan baik. Akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan makanan yang diberikan tidak sesuai maka anak akan mudah mengalami infeksi dan tumbuh menjadi *stunting* (Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, 2020).

Variabel status ekonomi dengan kategori rendah anak mengalami *stunting* sebanyak 32 responden (82,5%) Hasil uji statistic ditemukan terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* dimana nilai $p=0,008$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di

wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang menyimpulkan bahwa status pendapatan merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak baduta. (Setiawan & Machmud, n.d.). hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Yuwanti juga menyatakan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif, sanitasi air bersih, lingkungan perokok dan kondisi ekonomi tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan $p\text{ value} = > 0,05$

PENUTUP

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Puskesmas Talun Kenas Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hilir Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022 dengan jumlah sampel 42 orang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel berat badan lahir $p=0,006$, panjang badan lahir $p=0,002$, pemberian ASI eksklusif $p=0,025$, status ekonomi $p=0,008$ dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian ini hanya menganalisis beberapa faktor risiko *stunting*, tidak, dan masih ada faktor risiko lainnya yang belum teramati. Saran yang dapat disampaikan, yaitu: Bagi keluarga yang memiliki anak dengan BBLR, Panjang badan lahir pendek dapat mengantisipasi dan memberikan perawatan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Bagi petugas Kesehatan memberikan edukasi yang optimal kepada masyarakat tentang *stunting*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan masukkan bagi yang membutuhkan, bacaan yang berkaitan dengan *Stunting*. Keterbatasan penelitian ini tidak dikaji lebih dalam penyebab BBLR.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, H. S., & Altahirah, S. (2021). The use of corn in trimester i pregnant women againts complaints of trimester I pregnant women at Lohia District, Muna Regency, Southeast Sulawesi in 2020. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 9(1), 53. [https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(1\).53-59](https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(1).53-59)
- Altahira, S., Alam, H. S., P, S., & Sapril, S. (2022). Edukasi Manfaat Buah Pepaya Lokal pada Ibu Hamil dalam Meningkatkan Kuantitas ASI. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 181–186. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.92>
- Apriningtyas, V. N., & Kristini, T. D. (2019). Faktor prenatal yang berhubungan dengan kejadian *stunting* anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 13–17.
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Media Audiovisual Dalam Pengetahuan Pencegahan *Stunting* Pada Ibu Hamil Di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i3.1935>
- Dewanti, C., Ratnasari, V., & Rumiati, A. T. (2020). Pemodelan Faktor-faktor yang Memengaruhi Status Balita *Stunting* di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Probit Biner. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2), 129–136.
- Dewi, I. (2019). Faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita 24-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 85–90.
- Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. (2019). Hubungan status asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, 14(4), 287–300.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13–20.
- Oka, I. A., & Annisa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Menyusui

tentang Stunting pada Baduta. *Journal Fenomena Kesehatan*, 2(2), 317-334.

- Panggalo, Z. S., Darwis, D., & Hasriana, H. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kab. Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 354-359.
- Purwanto, D., & Rahmad, R. E. (2020). Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat terhadap stunting pada balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(1), 10-13.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389-395.
- Supriasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55-64.
- Usman, U., & Umar, F. (2020). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kawasan Pesisir Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 432-443.